



EFEKTIVITAS PERMENPAN NOMOR 9 TAHUN 2014 TERHADAP KINERJA PROFESI PUSTAKAWAN

Namira Khaerunisa

**Program Studi Perpustakaan Dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia,
namirakhaerunisa@upi.edu**

Abstrak

Kajian artikel ini membahas Efektivitas Permenpan Nomor 9 Tahun 2014 Terhadap Kinerja Profesi Pustakawan. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk memberikan informasi mengenai ke-efektifitas-an Peraturan Menteri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya, khususnya dalam pustakawan sekolah. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan membandingkan dan melihat artikel dan laporan penelitian yang berhubungan dengan isu yang diangkat pada artikel ini. Peneliti membuat landasan operasional dalam menyusun kisi-kisi indikator penilaian persepsi Permenpan Nomor 9 Tahun 2014 sehingga efektivitas Peraturan Menteri Nomor 9 Tahun 2014 Terhadap Kinerja Profesi Pustakawan dapat dinilai dengan indikator penilaian yang telah dibuat.

Kata Kunci: Permenpan Nomor 9 Tahun 2014, Efektifitas, Profesi, Pustakawan

Abstract

This article review discusses the Effectiveness of the Minister of Administrative Reform Regulation Number 9 of 2014 on the Professional Performance of Librarians. The main purpose of this article is to provide information on the effectiveness of Ministerial Regulation Number 9 of 2014 concerning the Functional Positions of Librarians and their Credit Scores, especially in school librarians. The method used in writing this article is a literature study by comparing and viewing articles and research reports related to the issues raised in this article. Researchers create an operational basis in compiling a grid of Permenpan perception assessment indicators No. 9 of 2014 so that the effectiveness of Ministerial Regulation No. 9 of 2014 on the Professional Performance of Librarians can be assessed with the assessment indicators that have been made.

Keywords: Minister of Administrative Reform Regulation Number 9 of 2014, Effectiveness, Profession, Librarian



PENDAHULUAN

Era informasi dengan fasilitas elektroniknya telah memberikan banyak tantangan di setiap bidang kegiatan pembangunan. Pustakawan memainkan peran penting dengan mengatur dan memfasilitasi akses ke informasi terdistribusi dan dengan mengajar dan mendidik pengguna tentang cara-cara baru untuk mengakses informasi. Perpustakaan dan Pusat Informasi serta profesi perpustakaan secara keseluruhan tidak terkecuali. Ini adalah perpaduan keahlian profesional inti di tiga bidang informasi, teknologi informasi, dan pengguna. Hal ini karena layanan pencarian informasi yang efektif memerlukan campuran pengetahuan profesional yang unik seperti informasi, pengguna dan teknologi informasi.

Pustakawan Layanan Pengguna, membantu pelanggan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Mereka mendengarkan apa yang dicari pelanggan dan membantu mereka meneliti subjek tersebut menggunakan sumber daya elektronik dan cetak. Pustakawan layanan pengguna juga mengajarkan pelanggan bagaimana menggunakan sumber daya perpustakaan untuk menemukan informasi mereka sendiri. Ini mungkin termasuk membiasakan pelanggan dengan katalog bahan cetak, membantu mereka mengakses dan mencari perpustakaan digital, atau mendidik mereka tentang teknik pencarian Internet. Layanan Teknis Pustakawan mendapatkan, menyiapkan, dan mengklasifikasikan bahan pustaka. Mereka mengatur materi untuk memudahkan pelanggan menemukan informasi. Layanan Administrasi Pustakawan memiliki peran manajerial di perpustakaan.

Pustakawan Indonesia harus bersiap menghadapi era globalisasi informasi. Pustakawan harus cukup terampil untuk menangani tugas-tugas yang lebih canggih dari pencarian informasi, analisis dan penyebaran, dan siap untuk mengadopsi teknologi baru. Jika pustakawan itu sendiri tidak siap, pengguna perpustakaan



mungkin tidak dapat memaksimalkan penggunaan beragam teknologi yang memfasilitasi akses ke informasi digital secara efisien. Pustakawan harus dilatih dan mampu bertindak sebagai mediator antara pengguna dan teknologi untuk mengambil informasi yang diminta klien mereka. Pustakawan akan lebih kritis dari sebelumnya untuk proses memilih dan mengevaluasi informasi dan mengajar pengguna bagaimana menggunakan dan mengevaluasi sumber informasi.

Pencapaian masyarakat mengenai literatur sekarang pun menjadi lebih menantang bagi perpustakaan konvensional karena pada era digital saat ini masyarakat berkembang dengan bergantung pada *electronic Communication and Technologies*. Sehingga hal tersebut membuat pustakawan perlu meningkatkan kinerja untuk terus dapat melayani kebutuhan informasi masyarakat dengan menyesuaikan segala perubahan yang ada.

Untuk meningkatkan dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pustakawan. Pengembangan diri adalah salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas kerja, keterampilan manajemen, dan pengembangan pribadi atau kesejahteraan. Menurut Australian Library and Information Association (ALIA), ada 7 core knowledge, skill dan atribut yang terkait dengan Library and Information Sector (ALIA, 2014) sebagai berikut: (1) Pengetahuan tentang konteks yang luas dari lingkungan informasi (2) Pencarian informasi (3) Organisasi dan akses informasi (4) Layanan informasi, sumber dan produk (5) Manajemen Informasi (6) Generasi pengetahuan (7) Keterampilan dan atribut kerja. Selain itu, Special Libraries Association (SLA) mendeklarasikan 4 kompetensi untuk profesional informasi abad 21 (SLA, 2003) sebagai berikut: (1) Mengelola Organisasi Informasi (2) Mengelola Sumber Daya Informasi (3) Mengelola Layanan Informasi (4) Menerapkan Alat dan Teknologi Informasi.

Peningkatan profesi pustakawan perlu diakui dan diperhatikan dengan baik oleh pemerintah karena pustakawan merupakan bagian besar dalam menciptakan pendidikan yang berkembang, meningkatkan literasi siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, dan hal lainnya yang akan berguna bagi masa depan bangsa. Pustakawan Sekolah, kadang-kadang disebut spesialis media sekolah, bekerja di perpustakaan sekolah dasar, menengah, dan tinggi dan mengajar siswa bagaimana menggunakan sumber daya perpustakaan. Mereka juga membantu guru mengembangkan rencana pelajaran dan menemukan bahan untuk pengajaran di kelas.

Banyak tenaga ahli di perpustakaan sekolah yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan perpustakaan atau upah pustakawan yang belum sesuai meskipun saat ini sudah ada SNP (Standar Nasional Perpustakaan) terkait dengan tenaga pustakawan sekolah dan Peraturan Menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi republik Indonesia nomor 9 tahun 2014 yang mengatur upah pustakawan, tetapi pada pengimplementasiannya itu semua masih belum jalan sesuai dengan aturannya.

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Efektivitas Peraturan Menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi republik Indonesia nomor 9 tahun 2014 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya?
2. Apakah profesi pustakawan mengalami perkembangan dengan adanya dukungan pemerintah?

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan membandingkan dan melihat artikel dan laporan penelitian yang berhubungan dengan isu yang diangkat pada artikel ini.

Pengumpulan data pada metode studi literature yakni dengan mengumpulkan sumber pada buku, jurnal, laporan penelitian, jurnal



ilmiah, dan lainnya. Dan analisis data menggunakan studi literature ini datanya bersifat autentik, tetap, dan dapat dipertanggung jawabkan karena metode ini memiliki keabsahan serta telah melalui prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pustakawan Indonesia harus bersiap menghadapi era globalisasi informasi. Pustakawan harus cukup terampil untuk menangani tugas-tugas yang lebih canggih dari pencarian informasi, analisis dan penyebaran, dan siap untuk mengadopsi teknologi baru. Jika pustakawan itu sendiri tidak siap, pengguna perpustakaan mungkin tidak dapat memaksimalkan penggunaan beragam teknologi yang memfasilitasi akses ke informasi digital secara efisien. Pustakawan harus dilatih dan mampu bertindak sebagai mediator antara pengguna dan teknologi untuk mengambil informasi yang diminta klien mereka. Pustakawan akan lebih kritis dari sebelumnya untuk proses memilih dan mengevaluasi informasi dan mengajar pengguna bagaimana menggunakan dan mengevaluasi sumber informasi.

Untuk meningkatkan dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pustakawan. Pengembangan diri adalah salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas kerja, keterampilan manajemen, dan pengembangan pribadi atau kesejahteraan. Menurut Australian Library and Information Association (ALIA), ada 7 core knowledge, skill dan atribut yang terkait dengan Library and Information Sector (ALIA, 2014) sebagai berikut: (1) Pengetahuan tentang konteks yang luas dari lingkungan informasi (2) Pencarian informasi (3) Organisasi dan akses informasi (4) Layanan informasi, sumber dan produk (5) Manajemen Informasi (6) Generasi pengetahuan (7) Keterampilan dan atribut kerja. Selain itu, Special Libraries Association (SLA) mendeklarasikan 4 kompetensi untuk profesional informasi abad 21 (SLA, 2003) sebagai berikut: (1) Mengelola Organisasi Informasi (2) Mengelola Sumber Daya Informasi (3) Mengelola Layanan Informasi (4) Menerapkan Alat dan Teknologi Informasi.

Era informasi dengan fasilitas elektroniknya telah memberikan banyak tantangan di setiap bidang kegiatan pembangunan. Pustakawan memainkan peran penting dengan mengatur dan memfasilitasi akses ke informasi terdistribusi dan dengan mengajar dan mendidik pengguna



tentang cara-cara baru untuk mengakses informasi. Perpustakaan dan Pusat Informasi serta profesi perpustakaan secara keseluruhan tidak terkecuali. Ini adalah perpaduan keahlian profesional inti di tiga bidang informasi, teknologi informasi, dan pengguna. Hal ini karena layanan pencarian informasi yang efektif memerlukan campuran pengetahuan profesional yang unik seperti informasi, pengguna dan teknologi informasi.

Pustakawan Layanan Pengguna, membantu pelanggan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Mereka mendengarkan kebutuhan pelanggan mereka dan membantu mereka menggunakan sumber daya elektronik dan cetak untuk topik penelitian. Pustakawan layanan pengguna juga mengajarkan klien bagaimana menggunakan sumber daya perpustakaan untuk menemukan informasi mereka sendiri. Ini mungkin termasuk membiasakan pelanggan dengan katalog bahan cetak, membantu mereka mengakses dan mencari perpustakaan digital, atau mendidik mereka tentang teknik pencarian Internet. Layanan teknis pustakawan memperoleh, menyiapkan, dan mengklasifikasikan bahan pustaka. Mereka mengatur materi untuk memudahkan pelanggan menemukan informasi. Pustakawan layanan administrasi memiliki peran manajerial di perpustakaan.

Pustakawan Indonesia harus bersiap menghadapi era globalisasi informasi. Pustakawan harus cukup terampil untuk menangani tugas-tugas yang lebih canggih dari pencarian informasi, analisis dan penyebaran, dan siap untuk mengadopsi teknologi baru. Jika pustakawan itu sendiri tidak siap, pengguna perpustakaan mungkin tidak dapat memaksimalkan penggunaan beragam teknologi yang memfasilitasi akses ke informasi digital secara efisien. Pustakawan harus dilatih dan mampu bertindak sebagai mediator antara pengguna dan teknologi untuk mengambil informasi yang diminta klien mereka. Pustakawan akan lebih kritis dari sebelumnya untuk proses memilih dan mengevaluasi informasi dan mengajar pengguna bagaimana menggunakan dan mengevaluasi sumber informasi.



Pencapaian masyarakat mengenai literatur sekarang pun menjadi lebih menantang bagi perpustakaan konvensional karena pada era digital saat ini masyarakat berkembang dengan bergantung pada *Electronic Communication and Technologies*. Sehingga hal tersebut membuat pustakawan perlu meningkatkan kinerja untuk terus dapat melayani kebutuhan informasi masyarakat dengan menyesuaikan segala perubahan yang ada.

Peningkatan profesi pustakawan perlu diakui dan diperhatikan dengan baik oleh pemerintah karena pustakawan merupakan bagian besar dalam menciptakan pendidikan yang berkembang, meningkatkan literasi siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, dan hal lainnya yang akan berguna bagi masa depan bangsa. Pustakawan sekolah, kadang-kadang disebut ahli media sekolah, bekerja di perpustakaan sekolah dasar, menengah dan tinggi untuk mengajar siswa bagaimana menggunakan sumber daya perpustakaan. Mereka juga membantu guru mengembangkan rencana pelajaran dan menemukan bahan ajar di kelas.

Banyak tenaga ahli di perpustakaan sekolah yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan perpustakaan atau upah pustakawan yang belum sesuai meskipun pada saat ini pemerintah telah mengeluarkan SNP (Standar Nasional Perpustakaan) terkait dengan tenaga pustakawan sekolah dan Peraturan Menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi republik Indonesia nomor 9 tahun 2014 yang mengatur bagaimana upah pustakawan, tetapi pada pengimplementasiannya hal tersebut masih belum jalan sesuai dengan aturannya, termasuk juga dana dalam (minimal) 5 % untuk perpustakaan sekolah pun masih banyak yang belum jalan sepenuhnya, meskipun aturan tersebut sudah ada.

Hal ini pun berdampak pada lulusan sarjana pada bidang ilmu perpustakaan tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, perlu adanya perhatian pemerintah dalam perkembangan pustakawan di Indonesia karena pentingnya pustakawan berkesinambungan dengan era teknologi yang semakin berkembang setiap waktunya, informasi yang



semakin berkembang pesat. Seperti yang dikatakan Borko (1968) mendefinisikan Ilmu Informasi sebagai Disiplin yang menyelidiki sifat dan perilaku informasi, kekuatan yang mengatur aliran informasi, dan sarana pemrosesan informasi untuk aksesibilitas dan kegunaan yang optimal. Hal ini berkaitan dengan tubuh pengetahuan yang berkaitan dengan originasi, pengumpulan, organisasi, penyimpanan, pengambilan, interpretasi, transmisi, transformasi, dan pemanfaatan informasi. Ini termasuk menyelidiki representasi informasi dalam sistem alami dan buatan, penggunaan kode untuk transmisi pesan yang efisien, dan studi tentang perangkat dan teknik pemrosesan informasi seperti komputer dan sistem pemrogramannya. Ini adalah ilmu interdisipliner yang berasal dari dan terkait dengan bidang-bidang seperti matematika, logika, linguistik, psikologi, teknologi komputer, riset operasi, seni grafis, komunikasi, ilmu perpustakaan, manajemen, dan bidang serupa lainnya. Ini memiliki komponen sains murni yang menyelidiki subjek tanpa memperhatikan penerapannya, dan terapan komponen ilmu pengetahuan, yang mengembangkan jasa dan produk.

Definisi ini mengandung kompetensi dan keterampilan profesional yang telah dikelola dan dikembangkan oleh pustakawan selama bertahun-tahun. Pemrosesan informasi, untuk pengambilan dan penggunaan yang optimal, adalah tugas yang terjadi setiap hari di perpustakaan. Pengembangan tubuh pengetahuan yang berkaitan dengan produksi, penyimpanan, pengambilan, interpretasi, transformasi, representasi dan penggunaan informasi adalah topik yang sering ditulis di lembaga penelitian. Komite Khusus tentang Kompetensi Pustakawan Khusus, dari Asosiasi Perpustakaan Khusus (2003) mendefinisikan profesional informasi sebagai orang yang secara strategis menggunakan informasi dalam melaksanakan pekerjaannya untuk memajukan misi organisasi. IP menyelesaikan ini melalui pengembangan, penyebaran, dan pengelolaan sumber daya dan layanan informasi. IP memanfaatkan teknologi sebagai alat penting untuk mencapai tujuan. IP termasuk, tetapi tidak terbatas



pada pustakawan, manajer pengetahuan, petugas informasi kepala, pengembang web, pialang informasi, dan konsultan.

Menurut Asosiasi Perpustakaan Khusus, profesional informasi memanfaatkan informasi secara strategis untuk mencapai misi organisasi mereka. Ini tidak hanya mengumpulkan dan memproses informasi untuk pengambilan dan penggunaan yang optimal, tetapi juga mengelola sumber daya dan layanan yang sangat penting untuk pengembangan organisasi. Profil profesional melampaui profesi pustakawan dan mencakup pekerjaan seperti manajer manajemen pengetahuan, chief information officer, pengembang web, pialang informasi, dan konsultan, antara lain. Namun, dalam Profesi, "Profesional" memiliki arti yang lebih luas, biasanya seputar beberapa landasan moral atau etika dalam praktik keahlian tertentu dan biasanya mapan.

Profesi pustakawan membutuhkan gelar master dalam ilmu perpustakaan (gelar sarjana dalam mata pelajaran sarjana apa pun dapat diterima untuk memasuki program pascasarjana dalam ilmu perpustakaan); gelar master biasanya membutuhkan waktu 1 sampai 2 tahun untuk menyelesaikannya. Terdapat juga dengan mengikuti kursus seorang pustakawan biasanya mencakup: Memilih dan mengolah bahan pustaka, Mengatur informasi, Metode dan strategi penelitian, Sistem referensi online, dan Metode pencarian internet.



PENUTUP

Simpulan

Pada era serba digital saat ini kehidupan masyarakat berkembang dengan bergantung pada elektronik. Sehingga pustakawan pun memerlukan peningkatan kinerja untuk terus dapat melayani kebutuhan informasi pengguna informasi dengan menyesuaikan segala perubahan yang terjadi. Peningkatan profesi pustakawan perlu diakui dan diperhatikan dengan baik oleh pemerintah karena pustakawan merupakan bagian besar dalam menciptakan pendidikan yang berkembang, meningkatkan literasi siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, dan hal lainnya yang akan berguna bagi masa depan bangsa.

Namun meskipun pemerintah telah mengeluarkan SNP (Standar Nasional Perpustakaan) Peraturan Menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi republik Indonesia nomor 9 tahun 2014 yang mengatur bagaimana upah pustakawan, namun pada kenyataannya peraturan tersebut masih belum jalan sesuai dengan aturannya, termasuk juga dana dalam (minimal) 5 % untuk perpustakaan sekolah pun masih banyak yang belum jalan sepenuhnya, meskipun aturan tersebut sudah ada. Data ini dikutip dari Dr. Ahmad Syawqi, S.Ag., S.IPI., M.Pd.I (Pustakawan UIN Antasari Banjarmasin).

Saran

Standar profesi pustakawan perlu diarahkan sesuai dengan aturan yang ada dalam aturan Peraturan Menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi republik Indonesia nomor 9 tahun 2014 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya. Sehingga sebenarnya pustakawan hanya perlu menjalankan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang ada, namun pengimplementasian aturan tersebut belum berdampak kepada semua profesi pustakawan, seperti halnya masih banyak pustakawan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada yaitu upah yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, Maya Juniati Br, Yooke Tjuparmah S. Komarudin, And Riche Cynthia Johan. 2017. "Persepsi Pustakawan Mengenai Jabatan Fungsional Dalam Pengembangan Karier Sebagai Pustakawan." 4(1):35-43.
- Suhardini, Dini, And Susanti Agustina. 2017. "Persepsi Pustakawan Tentang Permenpan Nomor 9 Tahun 2014 Terhadap Kinerja Pustakawan." *EduLib* 7(1).
- Hartono, Hartono. 2017. "Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia." *Unilib: Jurnal Perpustakaan* 8(1):75-91.
- Kusumawardhani, Dwininda, And Achmad Djunaedi. 2019. "Pengaruh Pengembangan Profesi Terhadap Kinerja Pustakawan." *Record And Library Journal* 5(2):176-85.
- Widharto. 2006. "Perpustakaan Dan Pustakawan Di Indonesia Di Era Informasi: Tantangan Dan Risiko." *Conference Of South East Asian Librarians* 1-10.
- Gibaja, Violeta. 2013. "Pustakawan Sebagai Profesional Informasi: Cakrawala Ketenagakerjaan Di Luar Perpustakaan." *Informacion, Cultura Y Sociedad* 29(1):49-76.
- Kusairi. 2017. "Peran Pustakawan Dalam Mewujudkan Transformasi Perpustakaan Yang Berkontribusi Pada Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Media Pustakawan* 24(3):13-23.
- Nurhayati, Hasan. 2018. "Pendidikan Dan Pelatihan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan Nurhayati Ali Hasan." *Libria* 10(1):95-115.
- Khadijah, Ute Lies Siti, Yunus Winoto, Edwin Rizal, And Ipit Zulfan. 2018. "Pengalaman Pustakawan Dalam Upaya Melestarikan Naskah Kuno Babad Sumedang." *EduLib* 8(1):59-67.
- Daryono. 2017. "Komunikasi Antar Pribadi: Pustakawan Dengan Pemustaka Dalam Memberikan Layanan Jasa Di Perpustakaan." *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca* 33(1):1-10.
- Wahyuni, Sri. 2015. "Perpustakaan Ideal: Di Tinjau Dari Berbagai Aspek Pendukungnya." *Stmik Akakom Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Ismanto. 2019. "Pengembangan Profesi Pustakawan Menuju Kinerja Profesional." *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 2(2):151-60.